

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Sihotang, 2010). Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman dari famili *Araceae* yang dapat menghasilkan minyak, yang banyak dimanfaatkan seperti memasak, diolah menjadi sabun maupun menjadi bahan bakar nabati atau biodiesel. Sampai saat ini tanaman kelapa sawit masih sangat diminati untuk dikelola dan ditanam, karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Sukamto, 2008).

Diketahui data tahun 2019 dan 2020 produksi kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan. Tahun 2019 produksi kelapa sawit mencapai 45.861.121 ton dengan luas areal 12.034.515 ha dan 2020 hasil produksi meningkat menjadi 49.117.260 ton dengan luas areal 12.259.452 ha. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 hasil produksi 1.298.038 ton dengan luas areal 334.200 ha dan tahun 2020 hasil produksi kelapa sawit mencapai 1.390.199 ton dengan luas areal 339.661 ha (Ditjenbun, 2020). Salah satu Kabupaten dari Sumatera Barat yaitu Kabupaten Dharmasraya luas perkebunan kelapa sawit menempati urutan kedua terluas setelah Kabupaten Pasaman Barat. Tahun 2019 tercatat produksi kelapa sawit di Dharmasraya sebesar 108.670 ton dari luas areal 32.263 hektar (BPS Dharmasraya, 2020).

Salah satu upaya dalam memperoleh produksi yang tinggi adalah melakukan pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu kegiatan pengelolaan tanaman untuk menunjang pertumbuhan dengan memperbaiki kandungan hara yang ada di tanah dengan tujuan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi kelapa sawit. Pemupukan yang efektif dan efisien harus dilakukan dengan tepat dosis, dan waktu pengaplikasiannya. Menurut Winarna, *et al.*, (2007) Penentuan paket dosis pupuk berdasarkan rekomendasi pemupukan dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit, yaitu 600g urea, 750g SP-36, 700g KCl, per tanaman. Dari

pertimbangan dosis tersebut diambil kesimpulan bahwa dosis pupuk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 600g Urea, 750g SP-36, 700g KCl dan 700g Urea, 850g SP-36, 800g KCl. Terdapat 100 g rentang dosis pada setiap jenis pupuk hal tersebut dilakukan untuk dapat melihat perbedaan pengaruh dari setiap dosis perlakuan dan mengetahui dosis yang efektif untuk tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

Salah satu kendala dalam perkebunan kelapa sawit yaitu keberadaan gulma yang mengganggu pertumbuhan dan hasil produksinya. Kehadiran gulma mengurangi hasil produksi, dan harus dikendalikan. Gulma yang sudah dikendalikan akan mempermudah saat pengaplikasian pupuk, lebih cepat diserap oleh tanah dan tanaman akan dapat menyerap unsur hara tanpa adanya kompetisi dengan gulma. Menurut Siagian (2015), kehadiran gulma pengganggu menyebabkan terjadinya kompetisi pada tanaman kelapa sawit, khususnya ruang pertumbuhan, penyerapan hara, air, serta CO<sub>2</sub> pada tanaman. Pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu mekanik atau fisik, kultur teknis, hayati, kimiawi, dan terpadu.

Pengendalian gulma umumnya dilakukan secara kimiawi menggunakan herbisida. Herbisida adalah bahan kimia yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan gulma (Sembodo, 2010). Menurut Hastuti *et al.*, (2014) pengendalian gulma menggunakan herbisida dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan metode lain, karena membutuhkan tenaga kerja yang sedikit dan waktu pengendalian relatif lebih singkat. Tingkat dosis aplikasi herbisida menentukan efektivitas penggunaan herbisida untuk mengendalikan gulma. Penggunaan dosis yang terlalu rendah menyebabkan tujuan pengendalian tidak berhasil dan sebaliknya dosis aplikasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan keracunan bagi tanaman (fitotoksisitas). Tanaman yang mengalami keracunan dapat menyebabkan kerusakan pada bagian tanaman hingga dapat menyebabkan tanaman tersebut mengalami kematian, tanaman yang mengalami fitotoksisitas juga dapat mengurangi hasil produksi (Girsang, 2005).

Herbisida yang akan digunakan pada saat pengendalian harus disesuaikan dengan populasi gulma yang tumbuh di sekitar lahan perkebunan. Salah satu herbisida yang dapat digunakan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma adalah

herbisida berbahan aktif parakuat diklorida. Herbisida parakuat diklorida merupakan herbisida yang sangat efektif dalam mengendalikan gulma secara kontak dan bersifat non selektif (Djojsumarto, 2008). Herbisida parakuat diklorida merupakan herbisida yang telah lama digunakan dan telah banyak dilakukan sebagai penelitian untuk mengendalikan gulma pada lahan budidaya. Terutama untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit baik Tanaman Menghasilkan (TM) atau Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

Menurut Rosikin (2019) herbisida parakuat diklorida dosis 224,25– 448,50 g/ha efektif mengendalikan gulma golongan berdaun sempit, dan gulma golongan berdaun lebar hingga 12 MSA pada tanaman kelapa sawit sudah menghasilkan. Dari pertimbangan dosis penelitian Rosikin tersebut penelitian ini menggunakan dosis 299 g/ha dan 373,75 g/ha, dan diketahui 1 l/ha terkandung 299 g/ha bahan aktif parakuat diklorida dan 1,25 l/ha terkandung 373,73 g/ha bahan aktif parakuat diklorida, hal tersebut juga tercantum pada label produk herbisida tersebut. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan mengkombinasikan dengan pemupukan terhadap tanaman kelapa sawit TBM dengan judul “Efikasi Herbisida Parakuat Diklorida Untuk Pengendalian Gulma dan Pupuk Urea, SP-36, KCl Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh interaksi herbisida berbahan aktif parakuat diklorida dan pupuk Urea, SP36, KCl terhadap gulma dan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan?
2. Berapakah dosis herbisida berbahan aktif parakuat diklorida yang efektif untuk mengendalikan gulma dan dosis pupuk Urea, SP-36, KCl untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?
3. Bagaimana komposisi jenis dan struktur vegetasi gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?
4. Apakah aplikasi herbisida parakuat diklorida dapat menyebabkan terjadinya fitotoksisitas pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana pengaruh interaksi herbisida berbahan aktif parakuat diklorida dan pupuk Urea, SP-36, KCl terhadap gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Mengetahui dosis herbisida berbahan aktif parakuat diklorida yang efektif untuk mengendalikan gulma dan pengaruh pupuk Urea, SP-36, KCl pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
3. Mengetahui komposisi jenis dan struktur vegetasi gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
4. Mengetahui apakah aplikasi herbisida berbahan aktif parakuat diklorida dapat menyebabkan terjadinya fitotoksisitas pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang interaksi dari pengaruh aplikasi herbisida berbahan aktif parakuat diklorida terhadap gulma dengan pupuk Urea, SP-36, KCl terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

